HALUAN SASTRA BUDAYA Vol 6 (2), 2022 • ISSN Print: 0852-0933 • ISSN Online: 2549-1733

SUNTINGAN TEKS *SULUK LINGLUNG SEH MALAYA* KARYA SUNAN KALIJAGA

Muhammad Safii
Metafor.id, Yogyakarta, Indonesia
Email: gussyafii088@gmail.com

Article history:
Submitted March 08, 2022
Revised April 21, 2022
Accepted July 12, 2022
Published December 13, 2022

ABSTRACT

Suluk Linglung Seh Malaya is a monumental work of a famous wali, Sunan Kalijaga beyond a great preaching by mind of the performing art, the sunan also preaches through the of written literature, one of which is the mangripta 'writing' the suluk. From this research, researcher found three editions of the manuscript: 1. Collection of R.Ay. Supratini Mursyidi-R. Iman Anom, 2. Uigerverij en Booekhaldel Surakarta- University of Indonesia, 3. Museum of Sanabudaya Yogyakarta; therefore, The Manuscript of Suluk Linglung Seh Malaya is classified as a Plural manuscript edition. The aim of this research is to present an edited text of Suluk Linglung Seh Malaya that is undefiled by error, so that the general public is able to read and understand a manuscript. Furthermore, content analysis is to analyze the contents of the manuscript. This research used Philology approach. The method used a mixed-method by mean of the standard editing method. Which is to correct. It used a standardized dictionary or ruler. From this research, it appears the efforts the Seh Malaya or Sunan Kalijaga, in seeking the perfection of life and drawing out knowledge from Sunan Bonang afterwards.

Keywords: *a mixed-method, Suluk, Sunan Kalijaga, text editing, philology*

ABSTRAK

Suluk Linglung Seh Malaya merupakan karya monumental seorang wali ternama yakni Sunan Kalijaga. Selain mashur berdakwah menggunakan jalur seni pertunjukan, sang sunan juga berdakwah melalui bidang sastra tulis, salah satunya ialah mangripta 'menulis' suluk tersebut. Dari penelitian ini, peneliti mendapati tiga edisi naskah: 1. Koleksi R. Ay. Supratini-Mursyidi, 2. Uijgerverij en Booekhaldel Surakarta-Universitas Indonesia, 3. Museum Sanabudaya Yogyakarta; oleh sebab itu, Naskah Suluk Linglung Seh Malaya digolongkan sebagai Naskah Jamak. Tujuan penelitian ini adalah menyajikan suntingan teks Suluk Linglung Seh Malaya yang bersih dari kesalahan. Sehingga naskah dapat dibaca dan dipahami masyarakat luas serta menganalisisnya isi kandungan naskah dengan analisis konten. Penelitin ini menggunakan pendekatan disiplin Filologi. Metode kajian teks Metode Gabungan, dengan metode penyuntingan standar yakni membetulkan kesalahan-kesalahan dengan kamus atau kaidah yang sudah dibakukan. Kemudian dari penelitian ini, nampak usaha-usaha Seh Malaya atau Sunan Kalijaga dalam mencari kesempurnaan hidup dan menimba ilmu kepada Sunan Bonang.

Kata kunci : *metode gabungan, Suluk, Sunan Kalijaga, suntingan teks, filologi*

CC BY SA

PENDAHULUAN

Agama Hindu-Budha telah lama menjadi agama yang mayoritas dipeluk masyarakat Indonesia-Nusantara mulai sekitaran abad ke-4 Masehi sampai paruh abad ke-15 Masehi, tidak terkecuali daerah Jawa. Kedua agama tersebut mulai melemah semenjak dimulainya hubungan para priyayi Jawa, khususnya elit Kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan terakhir imperium Hindu-Budha dengan para pendakwah Agama Islam, yang dikenal dengan sebutan *Walisongo.* Dengan perlahan Agama Islam menjadi bagian serta pedoman hidup mereka. Pergaulan para intelektual Jawa-Majapahit dengan para pendakwah Islam menjadi titik perubahan, peralihan, keruntuhan menjadi petanda atas pergantian tradisi *Kabudhan* yang bercorak Hindu-Budha ke ajaran Kewalen yang bercorak Islam (Simuh, 2016: 149). Pada akhir abad ke-15 Masehi Jawa mengalami gelombang islamisasi secara besar-besaran. Adapun puncak dari transformasi ini yaitu dibuktikan dengan kemunculan Kasultanan Demak Bintara oleh Raden Fatah atau Raden Jimbun, yang notabene keturunan Prabu Brawijaya V, raja terakhir Kerajaan Majapahit yang sudah beragama Islam (Hariwijaya, 2006: 181).

Walisongo menyebarkan Agama Islam secara perlahan serta lemah lembut agar agama tersebut dapat diterima oleh masyarakat Jawa waktu itu. Dalam memperkenalkan ajaran Islam, para *wali* selalu melihat kondisi masyarakat berdasarkan adat istiadat dan budaya mereka. Tanpa mengabaikan tujuan awal penyebaran ajaran Islam, para *wali* memegang teguh prinsip dasar dalam menjaga keselarasan dan keseimbangan (Chodzim, 2014: 14). Salah satu di antara Walisongo, seorang *wali* yang bergelar Sunan Kalijaga atau Seh 'Syaikh' Malaya menjadikan budaya Jawa sebagai sarana penting *dakwah* Islamnya. Menerapkan metode dakwah kultural berbasis 'seni dan budaya' dengan falsafah *Tut Wuri Handayani* yang artinya mengikuti dari belakang 'mempelajari', Sunan Kalijaga secara perlahan berusaha mentransmisikan ajaran Islam melalui seni dan budaya masyarakat pada waktu itu (Aizid, 2016: 37-39).

CC BY SA

Dakwah Sunan Kalijaga bertujuan menyematkan nilai-nilai Islami dalam sistem budaya Jawa sebagai media mendakwahkan ajaran Agama Islam pada masyarakat di masanya (Hariwijaya, 2006: 250). Di antara strategi seni-budaya yang diciptakannya adalah *Tetembangan* 'Nyanyian', yang dikenal dengan nama *Sekar Macapat* 'Tembang Macapat' yang bermentrum atau berjenis 11 nama atau macam: *Mijil, Maskumambang, Dhandhangula, Sinom, Asmaradana, Gambuh, Durma, Kinanti, Megatruh, Pocung*. Dalam tradisi lisan masyarakat Jawa, mentrum *Dhandhangula* adalah kreasi dari Sunan Kalijaga (Safii, 2020: 12). Dalam mengawali tulisan *Suluk Linglung Seh Malaya*-nya, Sunan Kalijaga menggunakan Mentrum *Dhandhangula* (Secara bahasa berarti: Burung Gagak, Terwaca 'Jelas', Periuk berisi gula. Lihat Poerwadaminta, 2001). Dalam tulisan selanjutnya akan disingkat -*SLSM*-.

Kemashuran dan kepiawaian Sunan Kalijaga dalam mengislamkan masyarakat di Tanah Jawa sudah tidak diragukan lagi. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa Sunan Kalijaga dilahirkan sekitaran tahun 1430 Masehi, dan meninggal sekitaran tahun 1500 Masehi. Dalam *Babad Tanah Jawi*, Sunan Kalijaga diriwayatkan telah hidup dalam tiga periode kerajaan, yakni akhir Majapahit, Demak Bintara, Panjang, dan awal Mataram (Olthof, 2014).

Berdasarkan genealoginya, para ahli sejarah berbeda memberikan keterangan berbeda terkait silsilah Sunan Kalijaga, beberapa mengatakan bahwa beliau berketurunan Cina, Sebagian lagi meyakini bahwa beliau dari keturunan Arab (Rindin, 2003: 83). Namun pendapat yang paling kuat adalah Sunan Kalijaga lahir dari kalangan bangsawan Jawa, dengan nama kecil Raden Syahid, dalam riwayat lain menyebut Said atau Sahid. Raden Syahid merupakan anak dari Raden Sahur atau Raden Arya Teja III atau Raden Tumenggung Wilwantikta, yang beragama Islam putra Raden Arya Teja II yang beragama Hindu putra Raden Arya Teja I atau Raden Kuda Anjangbiyan putra Raden Arya Adikara atau Rakyan Ranggalawe putra Raden Arya Wiraraja atau Raden Banyak Wide seorang Adipati atau Bupati Sumenep Madura (Saksono, 1995: 30). Raden Tumenggung Wilwantikta adalah Bupati

Tuban, sehingga dapat disimpulkan bahwa Sunan Kalijaga berasal dari Tuban, sebagaimana dinyatakan dalam mentrum *Dhandhangula*, pupuh VII, larik 4-6:

> *Wonten sujalma luhung, putra Tuban Rahaden Sahid,*
> *duk sepuh nama Sunan Kalijaga;*
>
> Ada manusia luhur, putra Tuban Raden Sahid, saat
> tua (ber)nama Sunan, Kalijaga;

Nusantara sangat kaya akan peninggalan masa lampau, seperti naskah lama yang sering disebut naskah kuno. Karya sastra lahir sebagai hasil pemikiran serta refleksi pengarangnya terhadap gejala-gejala sosial, budaya, agama di sekitarnya. Pujangga-pengarang sebagai subjek individu mencoba merefleksikan pandangannya kepada objek kolektif atau masyarakat. Dengan demikian, kehadiran karya sastra sangat penting guna melihat dan menggali gagasan seseorang (Baried, 1994: 1). Sunan Kalijaga juga mewariskan kita karya sastranya yang berjudul *Suluk Linglung Seh Malaya*. Berdasrkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan membahas *suluk* tersebut dalam ranah ilmu Filologi.

Masalah yang muncul mengenai penelitian Naskah *SLSM* sebagian besar hanya menggunakan naskah milik R.Ay. Supratini Mursyidi-R. Iman Anom, pada tulisan selanjutnya akan disingkat -SM/IA-, yang disunting oleh Muhammad Khafid terbitan Balai Pustaka, padahal masih ada dua naskah yang lain yang sama atau satu versi. Sedangkan suntingan teks Muhammad Khafid, yang menurut hemat peneliti, tidak lebih baik edisi suntingannya. Terlepas dari kekurangannya, naskah ini digunakan sebagai sumber data pelengkap dalam penelitian ini. Melalui pendekatan Filologi, peneliti berusaha sedapat mungkin untuk membersihkan dalam penyalinan sehingga mendapatkan teks yang lebih baik sebagai daftar bacaan atau sumber data penelitian. Selain itu, penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti lain untuk melakukan kajian yang lebih mendalam pada naskah *SLSM*.

Penelitian yang berkaitan dengan Naskah *SLSM* sudah banyak dilakukan. Seperti tulisan Muhammad Khafid, dkk berjudul "*Suluk Linglung*"

CC BY SA

diterbitkan oleh Balai Pustaka pada 1993 Masehi di Jakarta. Penelitian ini menawarkan fokus kajian berbeda dari penelitian sebelumnya khususnya pada sumber yang digunakan. Muhammad Khafid hanya menggunakan-menyunting satu naskah SM/IA untuk dialihaksarakan dan diterjemahkan. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan tiga naskah yang dikaji lebih mendalam.

Penelitian yang hampir sama dilakukan Pustyadara Pramana Putri Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY dalam sebuah skripsi berjudul "*Perbandingan Fakta Cerita Serat Dewaruci dan Suluk Linglung Sunan Kalijaga*". Kajian Pustyadara membandingkan alur cerita, tokoh setting waktu dan tempat yang ditilik dari teks kedua naskah dengan versi yang berbeda, yakni *Serat Dewaruci* dengan *Suluk Linglung*.

Berdasarkan kajian pustaka sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap naskah *SLSM* khususnya dilihat dari Kritik Teks dalam sudut pandang Filologi, masih belum pernah diangkat menjadi objek pembahasan oleh peneliti terdahulu. Hal ini membuka peluang yang dapat dimanfaatkan pada penelitian ini untuk memberikan nuansa kebaharuan dalam kajian naskah serupa atau bahkan pada aspek yang memerlukan kajian mendalam.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan peneitian filologi yang dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain; melacak serta mengumpulkan naskah melalui katalog, mendeskripsikan naskah, menentukan naskah, membaca naskah, dan menyuntingnya. Langkah pertama studi filologi adalah melacak sumber data atau naskah di tempat penyimpanan naskah seperti di museum, perpustakaan, perseorangan atau koleksi pribadi (Istanti, 2013: 9-10). Tahapan selanjutnya yaitu melakukan inventarisasi dengan cara manual atau katalog. Berdasarkan inventarisasi, penulis menemukan beberapa naskah. Maka dapat disimpulkan bahwa naskah tersebut merupakan *Cod*er Multus atau Edisi Naskah Banyak atau Naskah Jamak (Baried, 1995: 78).

Metode yang digunakan dalam mengkaji teks yaitu metode gabungan. Metode gabungan merupakan teknik penyuntingan naskah banyak dengan menggunakan semua naskah yang ada. Menurut penafsiran filolog, nilai naskah yang ada hampir sama, yang satu tidak lebih baik daripada yang lain. Dengan cara membandingkanya, maka kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam teks naskah dibetulkan dengan cara memilih teks yang paling *banyak* atau mayoritas (Sudardi, 2003: 47). Penerapan metode ini akan menghasilkan naskah baru atau edisi yang merupakan hasil turunan dari beberapa naskah, khususnya setelah dilakukannya pembetulan melalui seleksi penggabungan atau mengambil bacaan yang paling banyak atau mayoritas (Djamaris, 2002: 28).

Selanjutnya peneliti melakukan perbandingan terhadap Naskah *SLSM* untuk mendapatkan naskah pilihan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar suntingan. Berdasarkan hal tersebut, teks naskah harus dibaca dan diresensi, guna menilai naskah yang dipandang baik dan layak dijadikan sebagai sumber penelitian. Penilaian kelayakan tersebut didasarkan kepada berbagai keterangan yang ada dalam teks maupun di luar teks. Dari hasil penilaian tersebut kemudian dilakukan penyisihan teks atau disebut eliminasi (Lubis, 2001: 96).

Langkah selanjutnya yaitu memeriksa keaslian naskah atau eksaminasi, apakah ada interpolasi tambahan atau ada lakuna yang ditanggalkan dan ketidaksesuaian yang lain (Safii, 2021: 217). Kemudian, melakukan analisis teks atau kritik teks, dan terakhir memaparkan hasil suntingan teks. Analisis yang diterapkan adalah analisis konten. Analisis ini bertujuan untuk menggali fenomena komunikasi budaya yang ada dalam naskah, khususnya yang berkaitan dengan teks *SLSM* (Ratna, 2010: 358).

Penelitian ini juga dinamakan penelitian deskriptif-kualitatif karena fakta-fakta yang disajikan merupakan tahap permulaan dengan tujuan mengemukakan gejala-gejala secara komperhensif di dalam aspek yang diselidiki agar mendapatkan hasil yang jelas. Dalam usaha mendapatkan

CC BY SA

penalaran yang benar dan tepat, dibutuhkan analis penelitian berjenis kualitatif, yang menganalisis data secara sistematis dan biasanya dengan kalimat-kalimat terhadap hasil data lapangan (Endraswara, 2012: 67).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Naskah *SLSM*

Setelah berhasil memperoleh naskah, tugas selanjutnya seorang Filolog adalah menjabarkan setiap naskah-naskah yang diperoleh. Dalam menjabarkan sebuah naskah, ia harus mampu mendeskripsikan aspek-aspek fisik naskah tersebut antara lain seperti ukurannya, bentuk tulisannya, warna tintanya, bahan naskahnya, dan kondisi fisik naskah, dst (Baried, 1995: 67). Berdasarkan inventarisasi naskah, diketahui bahwa Naskah *SLSM* diterbitkan dalam tiga edisi. Di bawah ini adalah dekripsi ketiga naskah tersebut:

1. Koleksi SM/IA.

Judul naskah pada halaman sampul bertuliskan *Suluk Linglung* atau *Kitab Duryat* yang merupakan kepemilikan atau koleksi SM. Naskah ini ditulis dalam bahasa Jawa yang terbuat dari bahan kulit Kambing beraksara *Pegon*, kemudian disalin oleh IA pada 1806 Masehi. Kondisi naskah sudah agak kusam dan ditulis dengan menggunakan tinta Cina. Ukuran serta jumlah halaman naskah tidak diketahui, dikarenakan salinan atau suntingan milik Muhammad Khafid hilang setelah ia selesai mentransliterasi serta menerjemahkan. Sebagai penerjemah, ia tidak memperhatikan ukuran dan jumlah halaman naskah waktu itu (Sri, 2011: 111). Ceritera dalam naskah ini mengisahkan perjalanan hidup Sunan Kalijaga, wejangan ilmu tauhid dan makrifat. Bab terakhir naskah tersebut ditranseliterasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhammad Khafid Kasri dkk. Kemudian diterbitkan dalam bentuk monograf oleh Balai Pustaka pada 1993 Masehi di Jakarta, dengan judul "*Suluk Linglung*". Naskah ditulis dari bahan HVS, berukuran 21x19 cm, berjumlah 67 halaman.

2. Koleksi *Uigerverij en Booekhaldel* Surakarta atau Universitas Indonesia

Judul naskah pada halaman sampul *Suluk Seh Malaya,* selanjutnya disingkat -UBS/UI-. Naskah ditulis menggunakan bahasa Jawa dan mengunakan aksara Jawa *Numbar* 'berbentuk seperti Ketumbar'. Naskah ditulis dalam kertas karton tidak bergaris, serta berwarna kecoklatan. Yang disalin-dicetak oleh Tim UBS, kepemilikan atau koleksi UBS terbitan Surakarta pada 1931 Masehi dan Perpustakaan UI Jakarta. Kondisi naskah masih baik. Ditulis menggunakan tinta berwarna hitam, goresan jelas. Naskah berukuran 21,5 cm dan berjumlah 35 halaman, yang mana 32 halaman memuat teks utama dan 3 halaman memuat teks tambahan. Naskah berisikan perjalanan hidup Syaikh Malaya atau Sunan Kalijaga, kemudian cerita bergurunya Sunan Kalijaga kepada Sunan Bonang dan bertemu Nabi Khidir As.

3. Koleksi Museum Sanabudaya Yogyakarta

Judul naskah pada halaman sampul *Suluk Seh Malaya*, selanjutnya disingkat -MSB-, bernomor panggil MSB atau Piw 160. Naskah ditulis menggunakan bahasa Jawa. Naskah ditulis dalam bahan kertas karton dan mengunakan aksara Jawa, berwarna kecoklatan. Salinan dari daerah Pantai Utara bagian Timur Jawa, namun tidak diketahui siapa penyalinnya. Kondisi naskah sudah rapuh, pinggir halaman sobek-sobek serta kusam. Naskah ditulis dari bahan kertas dan ditulis menggunakan tinta berwarna hitam. Naskah berukuran 18 x 25,5 cm, bagian teks 12 x 19 cm dan berjumlah 42 halaman, terdapat catatan di sisi halaman. Naskah berisikan ilmu ketauhidan, kesempurnaan hidup, dan ajaran manunggaling kawula gusti.

Naskah yang masih berbentuk tulisan tangan sering disebut *Carik* atau *Carikan*. Naskah cetak banyak berhubungan dengan tradisi cetakan, tradisi ini dimulai saat ditemukannya teknik mencetak oleh *Guttenberg* dari Jerman tahun 1450 Masehi (Suryani, 2012: 5-7). Huruf yang dipergunakan adalah Carakan atau huruf Jawa hanacaraka. Dan Jawa Pegon, contohnya untuk menulis huruf Fa yang ditulis titik tiga di atasnya huruf, dst. Sementara itu, *Pegon* menurut

CC BY SA

Koentjaraningrat (1994: 20) adalah tulisan Arab atau Jawa yang disesuaikan dengan keperluan bahasa Jawa maupun Arab, penggunaan huruf ini adalah untuk kesusastraan yang bernafaskan Islam dan tidak pernah digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari atau surat-menyurat.

B. Mengenai Teks dan Intisari *SLSM*

Secara umum untuk mengawali sebuah pupuh dalam Tembang Macapat pada teks milik UBS/UI dan MSB menggunakan kata *Mengajapa Becik* Membuka dengan Doa yang baik' yang dilambangkan dengan aksara Jawa di dalam kurung kurawal ({Ma, Ja, Ba}) dan untuk mengawali kalimat dalam satu Pada paragraf' menggunakan tanda *Adeg-Adeg* (||). Sedangkan teks milik SM/IM, peneliti tidak mendapat sumber yang jelas. Kemudian setiap *Gatra* larik-baris' dibatasi dengan tanda *Pada Lingsa* (,) dan diakhiri setiap paragraf dengan tanda *Pada Lungsi* (.).

Selanjutnya pada teks milik UBS/UI, ditemukan bahwa dua larik atau lebih dijadikan satu tanpa dipisah dengan tanda koma. Tanda *Pada Lungsi* juga digunakan untuk mengakhiri sebuah paragraf. Ceritera yang disampaikan di dalam Naskah *SLSM* yaitu upaya Syaikh Malaya sebagai seorang murid untuk *mangudi kasampurnaning urip* 'mencari kesempurnaannya hidup' di bawah bimbingan Sunan Bonang. Adapun sikap seorang murid terhadap guru yang paling utama adalah melaksanakan perintah dari gurunya, walaupun sangat berat. Seperti teks dalam *Dhandhangula*, pupuh VI, larik 7-10:

> *Seh Malaya iku, wit puruhita atapa, mring Jeng Sunan Bonang kinen tengga kang cis, tan kena yen kesaha;*
> Syaikh Malaya itu, mulai berguru (belajar) bertapa, kepada Kanjeng Sunan Bonang supaya menunggu sebuah Cis (tongkat kecil), tidak boleh jika ditinggal pergi;

C. Aparatur Kritik atau Kritik Teks *SLSM*

Hasil penyuntingan teks *SLSM* menunjukkan bahwa naskah tersebut tidak luput dari bentuk kesalahan yang sering terjadi dalam penulisan naskah kuno. Maka perlu diadakan kritik teks. Kritik teks merupakan tugas utama

para filolog untuk mendapatkan naskah yang mendekati teks aslinya (Baried, 1995: 5-6). Beberapa komentar dan koreksi peneliti terhadap Naskah *SLSM*:

1. Ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa Naskah *Suluk Linglung* atau *Serat Seh Malaya* ditulis atau karangan IA seorang pembesar Keraton Surakarta Adiningrat, bukan karya Sunan Kalijaga, seperti yang dikatakan Hasanu Simon (2004: 282). Jika diamati *Suluk Linglung* terbitan Balai Pustaka adalah gubahan IA.
2. Diduga kuat naskah milik UBS/UI adalah turunan atau salinan naskah milik MSB, lebih tepatnya ditebitkan-dicetak ulang. Perbedaan antar teks tidak terlalu mencolok, bahkan dapat dikatakan mirip, setelah peneliti membaca secara seksama. Dasar peneliti adalah pada halaman pengantar, teks milik MSB tertulis *Purwaning kang sekar Dhandangendhis Diawali pada-dengan Sekar atau Tembang Dhandangendhis, lalu pada halaman pengantar teks milik* UBS/UI *tertulis Duk mangripta Sekar Madumanis kang tinurun Serat Seh Malaya Saat menulis Sekar atau Tembang Madumanis yang diturun Serat Seh Malaya. Kata "Tinurun" dapat dimaknai disalin dari naskah sebelumnya "Serat Seh Malaya".*
3. Dimungkinkan bahwa naskah milik MSB merupakan turunan dari Naskah *Kitab Duryat,* mengingat deskripsi naskah milik MSB disalin dari daerah Pantai Utara sebelah Timur "Mungkin Tuban? tempat kediaman SM". Jika dilihat dari *Sadikala* 'Sandi waktu'-nya, dalam disiplin Filologi disebut Kolofon naskah milik UBS/UI tertulis *Buta Wolu Nunggang Jalmi* 'Raksasa Delapan Naik Manusia', hitungan angkanya: 5871 cara membacanya dibalik 1785 Masehi, sedangkan naskah milik IA tertulis *Ngrasa Ilang Sarira JI* 'Merasa Hilang Badan-Jiwa Bersatu' 6081 atau 1806 Masehi. *Sandikala* dibagi menjadi dua: Pertama, *Suryasengkala* atau perhitungan yang berdasarkan perhitungan Matahari atau *Solar System* atau Kalender Syamsiyah atau Masehi. *Kedua, Candrasengkala atau Lunar System atau* Kalender *Qamariyah* atau Hijriah. Perhitungan *Suryasengkala* dipakai oleh masyarakat Jawa sampai akhir Kerajaan Majapahit, sedangkan

perhitungan *Candrasengkala* digunakan sejak Kasultanan Demak Bintara (Bratakesawa, 1980: 21).

4. Kasus kesalahan salin tulis yang sering terjadi dari penyalin teks *SLSM*, meliputi: Subtitusi, Adisi, Lakuna, Transposisi, Sinonim, Konstitusi, Variasi (Baried, 1994: 83-85). Dalam penelitian ini, penulis tidak memaparkan atau menyajikan keseluruhan hasil suntingan teks, tetapi hanya sebagian "karena keterbatasan ruang" saja guna kepentingan analisis teks, berikut ulasannya:

   a. Substitusi adalah penggantian huruf, suku kata, frase, klausa, kalimat, paragraf; karena tidak sengaja atau mungkin disengaja untuk mengubah teks yang dianggap tidak mendasar.

Tabel 1. Substitusi

No	Mentrum/ Pupuh	Larik	Koleksi SM/IA	Koleksi UBS/UI
1	*Dhandhangula*/I	5	*Pejah*	*Kesah*
2	II	5	*Dadya*	*Nadyan*
Dst				

   b. Adisi adalah penambahan huruf, suku kata, frase, klausa, kalimat, paragraf; karena tidak sengaja atau mungkin disengaja untuk mengubah teks yang dianggap tidak mendasar.

Tabel 2. Adisi

No	Mentrum/Pupuh	Larik	Koleksi SM/IA	Koleksi UBS/UI
1	*Dhandhangula*/II	4	*Marmannya*	*Marma*
2	II	9	*Awon*	*Kawon*
Dst				

   c. Lakuna adalah penghilangan atau pengurangan huruf, suku kata, frase, klausa, kalimat, paragraf; karena tidak sengaja atau mungkin disengaja untuk mengubah teks yang dianggap tidak mendasar.

Tabel 3. Lakuna

No	Mentrum/Pupuh	Larik	Koleksi SM/IA	Koleksi UBS/UI
1	*Dhandhangula*/I	1	*Ingkang Sampun*	*Ingkang ....*
2	VI	5	*Anagih*	*Nagih*
Dst				

d. Transposisi adalah pemindahan letak huruf, suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan paragraf. Karena tidak sengaja atau mungkin disengaja untuk mengubah teks yang dianggap tidak mendasar.

Tabel 4. Transposisi

No	Mentrum/Pupuh	Larik	Koleksi SM/IA	Koleksi UBS/UI
1	*Dhandhangula*/I	4	*.... Ingkang*	*Ing .... Kang*
2	IV	9	*Miwah ....*	*.... Miwah*
Dst				

e. Sinonim adalah persamaan huruf, suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan paragraf. Karena tidak sengaja atau mungkin disengaja untuk mengubah teks yang dianggap tidak mendasar.

Tabel 5. Sinonim

No	Mentrum/Pupuh	Larik	Koleksi SM/IA	Koleksi UBS/UI
1	*Dhandhangula*/II	8	*Boten*	*Datan*
2	V	1	*Uninga*	*Weruh*
Dst				

f. Konstitusi adalah kekaburan makna huruf, suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan paragraf.

Tabel 6. Konstitusi

No	Mentrum/Pupuh	Larik	Koleksi SM/IA	Koleksi UBS/UI
1	*Dhandhangula*/VII	1	*Pan Sang Mendha*	*Pak Samindha*
2	II	9	*Awon*	*Kawon*
Dst				

g. Variasi adalah perbedaan huruf, suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan paragraf yang memiliki kekhususan

Tabel 7. Variasi

No	Mentrum/Pupuh	Larik	Koleksi SM/IA	Koleksi UBS/UI
1	*Dhandhangula*/II	3	*Kabeta Dene Nafsune*	*Marang Nafsu Pambekane*
2	II	8	*Tyas Awon Perang*	*Tiwas kawon Lawan*
Dst				

CC BY SA

5. Karya sastra mengikuti aturan atau ketentuan sudah berlangsung secara turun temurun, dan sudah ada sejak jaman dahulu. Macapat diyakini merupakan perkembangan dari Sastra Jawa Kuno yang disebut *Kakawin,* diteruskan *Kidung* 'Puisi Jawa kuno pertengahan' dan *Macapat* adalah puisi Jawa baru. Macapat biasanya nama mentrum tembangnya tidak disebut. *Untuk* mengidentifikasi nama mentrum tembang, biasanya ada kata kuncinya, yang disebut *sasmita* 'isyarat' tembang, atau menggunakan kata yang semakna, seperti dalam teks milik UBS/UI mentrum *Dhandhangula* isyaratnya *Sekar Madumanis* 'Tembang Madumanis', mentrum *Asmaradana* isyarat *Asmara (*Zoetmulder, 1997: 7).

Tembang Macapat selain mempunyai isyarat tembang, Macapat juga mempunyai watak atau sifat. Menurut tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, tembang tersebut diyakini adalah *yasan* 'diciptakan' para Walisongo dan sebagian adalah ciptaan ahli sastra Keraton Mataram Islam, seperti: Tembang *Asmaradana* berwatak saling mengasihi diciptakan oleh Sunan Giri Kedhaton Tembang *Dhandhangula* berwatak luwes diciptakan oleh Sunan Kalijaga, Tembang *Kinanthi* berwatak gembira diciptakan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma, Tembang *Gambuh* berwatak jujur diciptakan oleh Kanjeng Raden Tumenggung Natapraja (Safii, 2020: 12).

Macapat adalah puisi Jawa tradisional, dalam setiap 'bait' -nya terdapat *gatra* 'larik-baris kalimat' tertentu, mempunyai *guru wilangan* 'jumlah suku kata' tertentu, dan berakhir pada *guru lagu-swara* 'bunyi sajak akhir' tertentu**.** Selain berbentuk tembang atau nyanyian sastra Jawa yang lain yaitu *Gancaran* '*Prosa*' (Wijaya, 1994: 3). Dengan demikian, Tembang Macapat adalah salah satu jenis sastra Jawa yang tidak terlepas dari *paugeran* 'aturan atau ketentuan' yang sudah pasti atau yang sudah dibakukan. Ketentuan yang sudah dibakukan disebut *guru.* Jika dilihat dari aturan dalam Tembang Macapat, teks milik UBS/UI dan MSB sudah sesuai dengan aturan tembang yang berlaku, sedangkan teks milik SM/IA belum sesuai

dengan aturan Tembang Macapat (Darusuprapta, 1989: 34-39). Berikut ulasannya:

Tabel 8. Analisis Teks Milik SM/IA

Pupuh	**Aturan Tembang Macapat**	**Analisis**
II	*Dhandhangula*, 10 *gatra*: 10 i, 10 a, 8 e, 7 u, 9 i, 7 a, 6 u, 8 a, 12 i, 7 a.	1, 2, 3, 4, 5, 6 (*guru wilangan* seharusnya 7 ditulis 8), 7, 8, 9, 10.
VII	II	1 (*guru wilangan* seharusnya 10 ditulis 7), 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10.
Dst		

D. Suntingan *SLSM*

Setelah mengadakan inventarisasi naskah, serta mendiskripsikanya langkah selanjutnya adalah menyunting dengan disertai pembetulan kesalahan-kesalahan kecil dari ketidakonsistenan (Lubis, 2001: 96). Ejaan yang digunakan dalam proses penyuntingan ialah ejaan yang baku atau standar yang disesuaikan dengan ejaan Bahasa Jawa saat ini. Menerjemahan adalah hal yang paling sulit dilakukan peneliti karena menerjemahkan tidak hanya memindahkan bahasa satu ke bahasa yang lain akan tetapi memindahkan kata-kata yang sesuai atau sepadan.

Pada penelitian ini peneliti tidak memaparkan atau menyajikan keseluruhan hasil suntingan teks, tetapi hanya cuplikan atau sebagian untuk kepentingan analisis teks. Naskah *SLSM* adalah karya sastra Jawa yang adiluhur dan ditulis dalam bahasa daerah, maka menurut hemat peneliti, perlu dialih aksarakan dan dialih bahasakan supaya dapat dibaca dan dipahami secara luas, khususnya masyarakat Indonesia. Proses alih bahasa naskah dilakukan dengan berpedoman pada dua kamus yakni Baoesastra Djawa-Bausastra Jawa *(Poerwadaminta, 2001)* dan *Kamus Kawi-Jawa: Menurut Kawi-Javaansch Woordenboek* (Winter, 2007). Adapun terjemahan teks *SLSM*, sebagai berikut (Kata yang dicetak tebal, serta di dalam kurung merupakan hasil penyuntingan peneliti):

CC BY SA

Tabel 9. Cuplikan Hasil Suntingan Teks SLSM

Pupuh	**Alih Aksara**	**Terjemahan**
I (*Dhandhangula*)	*|| Pawartane pandhita linuwih, ingkang sampun saget sami pejah, pejah sajroning uripe, sanget kepinginipun,* ***pawartane*** *kang sampun urip, marma nglampahi pejah, tan uninga luput, ander pati tan katedah, warta ingkang kagem para nabi wali, mila wangsul kewala.*	|| Kisahnya pandita (orang alim) sakti, yang sudah dapat (merasakan) mati, mati di dalam hidupnya, sangat (kuat) keinginannya, **dikisahkannya** yang sudah (saat masih) hidup, disebabka melakukan (tirakat) **mati**, tidak mengerti salah (kesalahan), bertekad tidak takut mati tidak ditunjuk, kisah untuk **para** nabi wali, oleh sebab itu kembali saja.
Pupuh II	*|| Linglang linglung sinambi hangabdi, saking datan* ***amawi*** *sabala, kabeta dene* ***nafsune****,* ***marma*** *kang* ***datan tutug****,* ***denya amrih*** *wekasing urip, dadya napsu ingumbar, kabanjur kalantur, eca dhahar lawan nendra, saking* ***tiwas kawon*** *napsu neki, sumendhe kersaning Hyang.*	|| Linglang linglung (bingung) sembari mengabdi, dari tidak **bersama** kawan (sendirian), terbawa oleh **nafsunya, oleh sebab itu** yang (membuat) ***tidak*** **sampai, olehnya supaya mencari** akhir dalam hidup, jadinya nafsu diumbar, kemudian terlanjur, suka makan (rakus) serta bermimpi (tidur), dari menemui kalah (kekalahan) serta nafsuku ini, bersandar (kepada) kehendak-Nya *Hyang* (Tuhan).
Pupuh III	*|| Linglang linglung* ***anedheng*** *Hyang Widhi, mugi mugi* ***binuka*** *Hyang Suksma, den* ***tekadna*** *ing* ***atine****, sakayun* ***nyuwunipun****,* **marga** ***dadya*** *sembah lan puji, saking* ***telesing*** *manah, pramila* ***nenuwun, wus*** *tan apuntening Hyang, saking* ***datan waget*** *nembah lawan muji,* ***mila kendel kewala.***	|| Linglang linglung (bingung) **mendekat** ***kepada Hyang Widhi*** (Tuhan Yang Maha Esa), semoga **terbuka** (sampai kepada) *Hyang Sukma* (Tuhan), ditekadkan di dalam **hatinya,** kuat sekali **permintaannya**, (semoga) menjadi sarana menyembah (beribadah) dan berdoa, dari basahnya (ikhlasnya) sanubari, oleh karena itu memintanya, sudah tidak dimaafkan oleh *Hyang* (Tuhan), dari **tidak dapat** menyembah (beribadah) dengan **berdoa, oleh karena itu diam saja.**
Dst.		

SIMPULAN

Berdasarkan penelusuran dalam katalog, diperoleh tiga buah edisi-varian naskah, yaitu: 1. Koleksi Supratini Mursyidi-Iman Anom, 2. *Uijgerverij Boekhandel* Surakarta-Universitas Indonesia, 3. Museum Sanabudaya Yogyakarta; setelah melakukan perbandingan naskah atau melihat kondisi naskah serta kajian teks atau kritik teks, ketiga naskah ditemukan tidak ada yang lebih baik-unggul, setiap naskah mempunyai kesalahan-kesalahan tulis, antara lain; adisi 'penambahan', lakuna 'penghilangan', sinonim 'persamaan', dll. Dalam menentukan hasil penelitian, peneliti menerapkan metode naskah gabungan untuk meneliti ketiga naskah tersebut. Peneliti menggabungkan naskah-naskah sehingga menghasilkan edisi naskah baru yang bebas dari kesalahan-kesalahan tulis. Analisis terhadap isi teks *Suluk Linglung Seh* Malaya menemukan bahwa naskah ini merefleksikan informasi tentang sejarah perjalanan hidup Sunan Kalijaga atau Syaikh Malaya.

DAFTAR PUSTAKA

Aizid, R. (2016). *Sejarah Islam nusantara,* Yogyakarta: Diva Prees.

Baried, S.B. (1994). *Pengantar teori filologi.* Yogyakarta: BPPF FIB UGM.

Bratakesawa (1980). *Keterangan Candrasengkala (terjemahan Hadisoeprapto)*. Jakarta: Depdikbud.

Chozim, A. (2014). *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat.* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Darusuprapta. (1989). *Macapat dan Santiswara.* Yogyakarta: Buletin Fakultas Sastra UGM.

Djamaris, E. (2002). *Metode penelitian filologi.* Jakarta: CV Monasco.

Endraswara, S. (2012). *Metodologi penelitian budaya.* Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Hariwijaya, M. (2006). *Islam Kejawen.* Yogyakarta: Gelombang Pasang.

Istanti, Kun Zachrun. (2013). *Metode penelitian filologi dan penerapannya.* Yogyakarta: Elmatera.

Khafid, M. (1993). *Suluk Linglung.* Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka.

Lubis, N. (2001). *Naskah teks dan metode penelitian filologi.* Jakarta: Yayasan Alo Indonesia.

Olthof, W. (2014). *Babad Tanah Jawi (terjemahan Sumarsono)*. Yogyakarta: Narasi.

Poerwadarminta. (2001). *Baoesastra Djawa.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Ratna, K. (2010). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rejeki, S. (2010). *Dimensi psikoterapi dalam Suluk Linglung*. Semarang: Laporan Individu IAIN Walisongo.

Safii, M. (2020). Karakter wanita Jawa: Tafsir filologi terhadap *Serat Candrarini* Karya R.Ng. Ranggawarsita III. *Nusantara Institute*: *Working Paper,* (03). Diakses pada tanggal 19 Juli 2020 melalui https://www.nusantarainstitute.com/karakter-wanita-jawa-tafsir-filologisterhadap-serat-candrarini-karya-r-ng-ranggawarsita-iii/

Safii, M. (2021). Konsep kesempurnaan hidup orang Jawa: Sebuah tinjauan filologi terhadap "Serat Madurasa". *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara Perpusnas.* 12 (2), 215-226. doi: 10.37014/jumantara.v12i2.1334

Saksono, W. (1995). *Mengislamkan tanah Jawa*: *Telaah atas metode Dakwah Walisongo,* Bandung: Mizan.

Simon, H. (2004). *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran walisongo dalam mengislamkan tanah Jawa.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Simuh. (2016). *Transformasi tasawuf Islam ke Mistik Jawa.* Yogyakarta: Narasi.

Sofwan, R. (2000). *Islamisasi di Jawa*: *Walisongo penyebar Islam di Jawa menurut penuturan Babad.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudardi, B. (2003). *Penggarapan naskah.* Surakarta: BPSI.

Suryani, E. (2012). *Filologi.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Wijaya, H. (1994). *Tradisi lisan macapat.* Yogyakarta: BKSNT Yogyakarta.

Winter, C.F. (2007). *Kamus Kawi-Jawa: Menurut Kawi-Javaansch Woordenboek.* terj. Asia Padmopuapito. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Zoetmulder. (1997). *Kalawang.* Jakarta: Djembatan.